

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan siswa dapat diartikan sebagai peran aktif siswa sebagai partisipan di dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa hanya bisa dimungkinkan jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar tradisional, dimana strategi ceramah selalu digunakan, para murid diharuskan tunduk dan patuh pada peraturan dan prosedur yang kaku. Ceramah dalam kelas matematika tradisional akan mengambil "80% dari waktu pembelajaran di kelas yang dikhususkan hanya untuk ceramah oleh pengajar" (Brahier, 2000). Ini berarti bahwa hanya 20% dari waktu yang tersisa bagi peserta didik untuk berkomunikasi dan mengajukan pertanyaan. Jika guru mengajar dengan cara seperti ini dalam periode waktu 150 menit dengan 40 siswa, maka setiap siswa hanya dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan alasan selama 45 detik saja. Jika pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, maka strategi ceramah tentunya tidak akan menyisakan banyak waktu bagi siswa dalam membangun pengetahuan.

Nardi dan Steward (2003) mengatakan bahwa terdapat ketidakpuasan di kalangan siswa dalam kuliah dan format praktek individu pendidikan matematika tradisional saat ini. "Budaya kelas tampaknya mendorong citra matematika sebagai kegiatan penyelesaian tugas yang tidak bermakna dan tidak memerlukan tingkat konsentrasi yang tinggi" (Nardi & Steward, 2003). Pernyataan ini dapat dibuktikan kebenarannya di kelas matematika yang sebelumnya diampu oleh peneliti sendiri di mana siswa membicarakan topik yang tidak berhubungan sama sekali dengan matematika pada saat mereka sedang berlatih matematika. Tampaknya bukan hanya tidak relevannya tugas matematika yang diberikan kepada siswa, tetapi juga praktek yang menjadikan matematika sebagai usaha individu itulah yang menciptakan perasaan isolasi antara siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan solusi di dalam kelas matematika di mana terdapat siswa yang tidak berpartisipasi dalam proses belajar karena

sedikitnya kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang memungkinkan seorang siswa mendukung siswa lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang siswa dapat menjelaskan strategi pemecahan masalah untuk siswa lain dengan cara yang lebih baik.

Gillies (2006) menyatakan bahwa terdapat dua situasi yang terjadi ketika siswa diminta untuk bekerja sama, yaitu pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok. Dalam kerja kelompok mungkin saja terdapat beberapa aturan dan struktur yang berlaku, tetapi tidaklah terlalu mengikat sehingga semua peserta hampir dapat dikatakan terbebas dari aturan dan struktur tersebut, dan siswa juga diizinkan untuk mengambil alih situasi. Elemen-elemen kunci dari pembelajaran kooperatif tidak dilaksanakan dalam kerja kelompok. Dalam situasi seperti ini, Cohen (1994) menyatakan bahwa kelompok-kelompok membentuk hirarki sosial di mana satu atau beberapa peserta didik dalam kelompok dianggap sebagai ahli yang menguasai sebagian besar situasi, percakapan, dan aspek-aspek lain dari pengalaman belajar. Sementara anggota lain dalam kelompok tersebut cenderung menjadi peserta yang pasif, yang tidak terlibat penuh dalam pengerjaan tugas dan hanya mempersilahkan sang ahli tadi untuk menyelesaikan tugas.

Situasi yang sama juga terjadi di kelas VIII-3 SMP Negeri 36 Medan dimana tidak semua siswa terlibat dalam belajar. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa mendominasi siswa lain dalam konteks sosial, yang sebenarnya tidak diharapkan. Oleh karena itu, timbul permasalahan perilaku dan permasalahan motivasi dalam diri siswa. Selain itu, dari hasil observasi juga ditemukan bahwa sebagian besar siswa (71%) tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok yang diselenggarakan guru, sebagian besar siswa (74%) tidak memperhatikan penjelasan guru atau teman. Permasalahan yang demikian ini tidak akan muncul jika guru menerapkan pembelajaran kooperatif sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya sekedar kerja kelompok, karena jika terstruktur dengan benar, lingkungan belajar kooperatif seharusnya dapat menjadi jawaban untuk masalah ini.

Dari hasil wawancara dengan guru matematika di kelas VIII-3 SMP Negeri 36 Medan, terungkap bahwa model kooperatif yang selama ini ia gunakan hanya berorientasi pada hasil belajar siswa dan kurang memperhatikan proses pembelajaran. Lebih lanjut, dari hasil penelusuran dokumen daftar nilai siswa di kelas tersebut diketahui bahwa sebagian besar (52%) siswa harus mengikuti remedial pada topik terakhir dikarenakan skor tes mereka belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu skor minimal 70 dari skor maksimal 100.

Seringkali ketika sebuah strategi pembelajaran diterapkan pada kelas, strategi tersebut menyatu dengan apa yang selama ini sudah bekerja di dalam kelas dan diterapkan berdasarkan pada pengalaman dari guru. Cara penerapan seperti ini sering berujung pada kaburnya informasi tentang pengaruh langsung strategi yang baru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berpendapat bahwa kerja kelompok harus dilakukan bersama dengan pengajaran langsung. Kerja kelompok sendiri hanya akan menggantikan pekerjaan siswa secara individu.

Dengan teridentifikasinya permasalahan-permasalahan yang timbul dalam pembelajaran matematika di kelas VIII-3 SMP Negeri 36 Medan, upaya peningkatan keterlibatan siswa perlu mendapat perhatian dan usaha yang serius dari guru sebagai objek sentral dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai salah satu faktor penting penentu keberhasilan pembelajaran berperan dalam merencanakan, mengelola, mengarahkan dan mengembangkan materi pembelajaran termasuk di dalamnya pemilihan model, pendekatan atau metode yang digunakan sangat menentukan jenis interaksi pembelajaran yang dilakoni siswa sekaligus keberhasilan pengajaran matematika. Salah satu model pembelajaran yang dapat di terapkan dalam pelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya. Pada model pembelajaran ini. Anak akan aktif mencaritahu sehingga mengurangi kebosanan yang biasa terjadi ketika pembelajaran matematika berlangsung. Menurut Trianto (2011:57) kooperatif memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Adapun tipe pembelajaran kooperatif yang bisa di aplikasikan pada pembelajaran matematika, *Numbered Head Together (NHT)* merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Model *NHT* mengacu pada belajar kelompok siswa, masing-masing anggota memiliki bagian tugas (pertanyaan) dengan nomor yang berbeda-beda (Shoimin, 2014:107).

Menurut Istarani (2012:12) menyatakan bahwa:

Numbered Head Together (NHT) merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan oleh guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Dengan demikian, dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan nomor urutannya.

Dari uraian di atas model pembelajaran *NHT (Numbered Head Together)* dapat membantu siswa dalam memahami materi – materi pembelajaran matematika dikarenakan dalam model pembelajaran ini para siswa akan lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya. Model *NHT (Numbered Head Together)* dapat mengembangkan pemikiran siswa dan menyatukan aspek – aspek kognitif dan aspek – aspek sosial dalam pembelajaran serta dapat memberikan kesempatan terbuka kepada siswa untuk berbicara dan mengutarakan gagasannya sendiri dan memotivasi siswa untuk terlibat percakapan dalam kelas.

Dengan demikian model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* layak menjadi acuan pengembangan pembelajaran matematika di SMP Negeri 36 Medan sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Sebagian besar siswa SMPN 36 Medan tidak berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok yang diselenggarakan guru.
- b. Sebagian besar siswa SMPN 36 Medan tidak memperhatikan penjelasan guru atau teman.

- c. Model kooperatif yang selama ini digunakan guru hanya berorientasi pada hasil belajar siswa SMPN 36 Medan dan kurang memperhatikan proses pembelajaran.
- d. Hasil belajar matematika siswa SMPN 36 Medan masih berada dalam kategori rendah.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dari aspek keterlibatan perilaku. Selain itu, hasil belajar siswa yang diukur adalah hasil belajar dalam ranah kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah model kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada topik operasi hitung bentuk aljabar di kelas VIII-3 SMP Negeri 36 Medan?
- b. Bagaimanakah hasil belajar matematika siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 36 Medan pada topik operasi hitung bentuk aljabar melalui pembelajaran model kooperatif *Numbered Head Together (NHT)*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

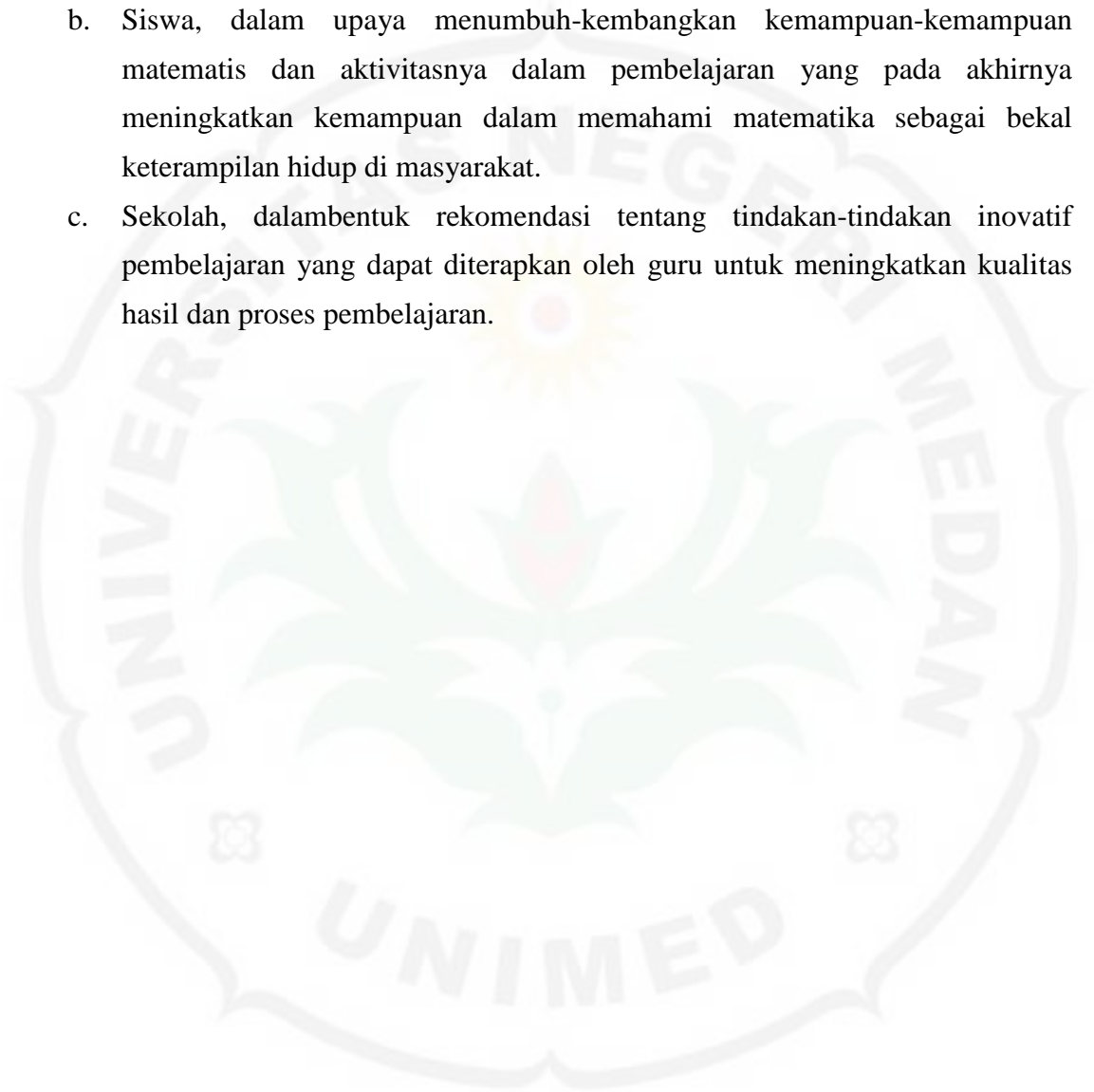
- a. Mengetahui apakah model kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan keterlibatan siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 36 Medan.
- b. Mengetahu bagaimana hasil belajar matematika siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 36 Medan pada topik operasi hitung bentuk aljabar melalui pembelajaran model kooperatif *Numbered Head Together (NHT)*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Guru, dalam melatih kemampuan melaksanakan penelitian tindakan, dan meningkatkan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika.

- b. Siswa, dalam upaya menumbuh-kembangkan kemampuan-kemampuan matematis dan aktivitasnya dalam pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan dalam memahami matematika sebagai bekal keterampilan hidup di masyarakat.
- c. Sekolah, dalam bentuk rekomendasi tentang tindakan-tindakan inovatif pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas hasil dan proses pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY